

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan pedoman dan acuan oleh peneliti :

1. **Sari, Handayani, dan Nuzula (2016)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan serta membandingkan pengungkapan CSR antara perusahaan multinasional di Indonesia dan Malaysia. Variabel independen yang digunakan adalah pengungkapan CSR sedangkan variabel dependen adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) dan nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q*. Jenis penelitian yang digunakan adalah *explanatory reseach* dengan pendekatan kuantitatif. Sampel yang digunakan adalah 9 perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan 10 perusahaan multinasional yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia selama tahun 2012-2015.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan pada perusahaan multinasional di Indonesia serta berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan pada perusahaan multinasional di Malaysia. Perbandingan pengungkapan CSR yang dilakukan dengan uji *Mann Whitney* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara

pengungkapan CSR pada perusahaan multinasional di Indonesia dengan perusahaan multinasional di Malaysia. Pengungkapan CSR pada perusahaan multinasional di Indonesia lebih tinggi daripada pengungkapan CSR pada perusahaan multinasional di Malaysia.

Persamaan

- a. *Coporate Social Responsibility* sebagai variabel independen.
- b. Kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen
- c. Kinerja keuangan perusahaan di proksikan dengan ROA

Perbedaan

- a. Penelitian Sari, Handayani, dan Nuzula (2016) menggunakan variabel dependen kinerja keuangan perusahaan dan nilai perusahaan, sementara pada penelitian ini hanya menggunakan satu variabel dependen kinerja keuangan perusahaan
- b. Pada penelitian Sari, Handayani, dan Nuzula (2016) menggunakan sampel pada perusahaan multinasional, sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
- c. Pada penelitian ini mengambil periode penelitian pada 2013-2015, sementara pada penelitian Sari, Handayani, dan Nuzula (2016) menggunakan periode 2012-2015)

2. Lestari dan Asyik (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksi kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham

institusional, ukuran dewan komisaris, dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel *intervening*. Sampel penelitian ini terdiri dari 20 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menerbitkan *annual report* lengkap dan mendapatkan *Sustainability Reporting Award* (SRA) yang ditetapkan oleh *National Center for Sustainability Reporting* (NSCR) periode 2011-2013.

Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa *corporate governance* yang diproksi kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, ukuran dewan komisaris, dan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Untuk *corporate governance* memiliki pengaruh secara signifikan yaitu kepemilikan saham institusional dan ukuran dewan komisaris, serta *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan, tetapi kepemilikan saham manajerial dan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* bukan merupakan variabel *intervening* dalam pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan.

Persamaan

- a. Menggunakan GCG sebagai variabel independen
- b. Kinerja keuangan sebagai variabel dependen

Perbedaan

- a. Pada penelitian Lestari dan Asyik (2015) mengambil sampel dari 20 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menerbitkan *annual*

report lengkap dan mendapatkan *Sustainability Reporting Award* (SRA) yang ditetapkan oleh *National Center for Sustainability Reporting* (NSCR), sementara pada penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

- b. Periode penelitian Lestari dan Asyik (2015) pada periode 2011-2013, sementara pada penelitian ini mengambil periode terbaru yaitu 2013-2015.
- c. Penelitian Lestari dan Asyik (2015) menggunakan CSR sebagai variabel *intervening*, sementara pada penelitian ini CSR sebagai variabel independen.

3. Rahman (2015)

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam laporan tahunan dengan kata lain *Sustainability Report* (SR) terhadap kinerja keuangan, nilai, dan tingkat *leverage* perusahaan. Pada penelitian ini mengambil sampel sebanyak 32 perusahaan yang berhasil menjadi pemenang *Indonesia Sustainability Report Award* (ISRA) tahun 2012- 2014, yang telah diperoleh dengan menggunakan metode *purposive judgement sampling*. Untuk mengetahui pengaruh diantara variabel-variabel yang ada penelitian ini menggunakan analisis regresi .Dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik yang terdiri dari(uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi) .

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan diungkapkannya CSR dapat meningkatkan kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Selain itu, dengan diungkapkannya CSR dapat menurunkan tingkat *leverage* perusahaan. Hal

ini berarti, dengan melakukan CSR dan mengungkapkannya pada laporan tahunan atau *Sustainability Report (SR)*, perusahaan akan mendapat legitimasi dari para *stakeholder*, sehingga kegiatan operasional perusahaan akan lancar dan didukung oleh para *stakeholder*. Dengan demikian akan berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan, nilai perusahaan, dan dapat menurunkan tingkat *leverage* perusahaan. Peneliti menambahkan variabel kontrol pada penelitian ini dan ditemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja dan nilai perusahaan, namun ukuran perusahaan dapat meningkatkan tingkat *leverage* perusahaan.

Persamaan

- a. variabel independen *Corporate Social Responsibility (CSR)*
- b. variabel dependen yang sama yaitu kinerja keuangan.

Perbedaan

- a. Variabel dependen pada penelitian Rahman (2015) menggunakan tiga variabel yaitu kinerja keuangan perusahaan, nilai perusahaan, dan tingkat *leverage* perusahaan, sementara pada penelitian ini hanya menggunakan satu variabel dependen yaitu kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.
- b. Pada penelitian Rahman (2015) menggunakan sampel pada perusahaan ISRA periode tahun 2012 – 2014 .Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2015.

4. Rosiliana, Yuniarta dan Darmawan (2014)

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang telah diproksikan dengan ROE (*Return On Equity*), ROA (*Return On Asset*), ROS (*Return On Sales*). Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yang menggunakan kriteria-kriteria. Sampel penelitian ini merupakan perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012. Dimana sampel tersebut terdiri dari 8 perusahaan setiap tahunnya, dengan total 40 perusahaan selama 5 tahun periode penelitian. Pada penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan metode dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis yang menggunakan regresi berganda dengan menggunakan program SPSS 19.0 for Windows. perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROE (*Return On Equity*), (2) *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA (*Return On Asset*), (3) *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROS (*Return On Sales*).

Persamaan

- a. variabel independen *Corporate Social Responsibility* yang diukur dengan CSDI
- b. variabel dependennya Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROA.

Perbedaan

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Rosiliana, Yuniarta, Darmawan (2014) variabel independennya yang menggunakan satu variabel CSR saja, sementara pada penelitian ini menggunakan dua variabel independen yaitu, CSR dan GCG
- b. Sampel penelitian ini adalah perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. Sementara, pada penelitian Rosiliana, Yuniarta, Darmawan (2014) menggunakan sampel Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012.

5. Novrianti dan Armas (2013)

Penelitian ini dilatar belakangi keadaan kinerja keuangan perusahaan yang semakin menurun akibat adanya krisis ekonomi yang melanda Asia pada tahun 1997 khusus bagi perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk membantu dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari *Return On Equity* (ROE) diperlukan adanya penerapan *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* yang terdiri dari Ukuran Dewan Direksi, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Komite Audit berpengaruh signifikan secara simultan maupun parsial terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini adalah 11 perusahaan manufaktur dari tahun 2009 hingga tahun 2011. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu

dalam bentuk laporan tahunan yang dapat diakses pada www.idx.co.id,serta dari Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM). *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* adalah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) CSR dan GCG berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. (2) CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE) dan GCG: Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE) dan hanya Komisaris Independen berpengaruh secara parsial terhadap kinerja perusahaan (ROE).

Persamaan

- a. Menggunakan variabel independen *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance*
- b. Kinerja keuangan sebagai variabel dependen

Perbedaan

- a. Sampel penelitian Novrianti dan Armas (2013) pada perusahaan manufaktur, sementara pada penelitian ini menggunakan sampel pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.
- b. Penelitian ini menggunakan periode 2013-2015 sementara penelitian Novrianti dan Armas (2013) pada periode 2009-2011.
- c. Pengukuran kinerja keuangan pada penelitian Novrianti dan Armas (2013) menggunakan ROE, sementara pada penelitian ini menggunakan ROA.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori yang digunakan

1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori signal dikembangkan oleh (Ross, 1977) menurut Suwardjono (2013 : 583) bermanfaat untuk memberikan informasi yang sangat penting dalam keputusan berinvestasi bagi pihak luar perusahaan. Informasi ini merupakan unsur yang penting bagi para investor maupun pelaku bisnis, dalam informasi ini terdapat keterangan, catatan, maupun gambaran keadaan dimasa lalu, saat ini, maupun diwaktu yang akan datang yang sangat berguna bagi kelangsungan hidup. Perusahaan akan memberikan signal informasi yang tujuannya memperingatkan kepada para investor maupun pihak yang berkepentingan lainnya. Informasi yang baik dapat memberikan kelengkapan data, akurat, relevan dan ketepatan waktu yang diperlukan para investor dalam mengambil sebuah keputusan. Teori ini melandasi pengungkapan sukarela. Dengan mengungkapkan informasi kepada masyarakat bahwa perusahaan telah memperhatikan lingkungan sekitar perusahaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki kewajiban untuk memberikan laporan mengenai kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh perusahaan kepada *stakeholders* seperti karyawan, pemasok, investor, pemerintah, konsumen, serta masyarakat. Laporan yang diungkapkan oleh perusahaan biasanya adalah berupa laporan keuangan perusahaan. Tetapi, perusahaan diijinkan untuk mengungkapkan laporan tambahan, yaitu laporan yang berisi lebih dari sekedar laporan keuangan, misalnya laporan tahunan tentang

aktivitas CSR perusahaan ataupun atau sukarela ini adalah informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR yang dimuat dalam laporan tahunan atau laporan sosial perusahaan terpisah. Tujuan dari pengungkapan laporan tambahan atau sukarela ini adalah memberi informasi tambahan mengenai kegiatan-kegiatan atau hal-hal lain yang dilakukan perusahaan diluar kegiatan operasinya.

Selain itu motivasi perusahaan untuk memberikan laporan tambahan atau sukarela adalah untuk memberikan tanda (*signal*) kepada para *stakeholders*nya, misalnya memberikan tanda (*signal*) bahwa perusahaan peduli terhadap wilayah sekitarnya atau tanda bahwa perusahaan tidak hanya melaporkan apa yang sudah menjadi ketentuan tetapi menyediakan informasi yang lebih bagi *stakeholders*. Tanda-tanda (*signal*) ini diharapkan dapat diterima oleh pasar sehingga dapat mempengaruhi kinerja pasar perusahaan yang tercermin dalam harga pasar saham perusahaan.

CSR adalah budi pekerti korporat. Jika budi pekertinya tidak baik, maka masyarakat akan melihat budi pekerti korporat yang juga tidak baik. Pencitraan sebagai perusahaan dengan budi pekerti serta sikap yang baik merupakan sebuah metode untuk mentransfer *rival costs* yang harus dikeluarkan perusahaan untuk menghadapi pesaing pada industri sejenis. Jika perusahaan dapat menjalankan CSR melalui kepedulian pada lingkungan masyarakat diharapkan kinerja keuangan perusahaan akan mengalami peningkatan atau dengan kata lain tujuan finansial perusahaan akan tercapai.

2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) dalam Darmawati (2014) yang menyatakan bahwa terdapat pemisahan fungsi antara pemilik organisasi dan pengelola organisasi. Teori keagenan (*Agency theory*) menjelaskan bahwa terdapat hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan pengambilan keputusan tertentu (*prinsipal*/pemilik/pemegang saham) dengan pihak yang menerima pendelegasian tersebut (*agent*/direksi/manajemen), Alijoyo (2011:6).

Teori agensi sendiri mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Sehingga kerap terjadi konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Sedangkan para agen diasumsikan menerima suatu kepuasan seperti kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Inti dari hubungan keagenan disini adalah dengan adanya pemisahan tugas antara kepemilikan (*prinsipal*/investor) dengan pengendalian (*agent*/manajer).

Berdasarkan teori agensi, perusahaan yang sedang menghadapi biaya kontrak dan biaya pengawasan yang rendah akan lebih cenderung melaporkan laba bersih yang rendah. Kemudian, sebagai wujud pertanggungjawaban, manajer sebagai agen berusaha memenuhi seluruh permintaan principal, dalam hal ini adalah pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial.

Sehubungan dengan teori keagenan, maka yang paling berkepentingan dengan kinerja keuangan perusahaan adalah pemilik. Untuk kepentingan pemilik

itulah dewan komisaris dibentuk, dan salah satu cara yang dapat dilakukan pemilik untuk memastikan bahwa manajemen mengelola perusahaan dengan baik adalah dengan mekanisme *Good Corporate Governance* yang tepat. Dengan mekanisme *Good Corporate Governance* yang tepat diharapkan manajemen akan dapat memenuhi tanggungjawabnya sehubungan dengan kepentingan pemilik.

2.2.2 Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Fahmi (2012: 2), kinerja keuangan adalah salah satu analisis yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk melakukan penilaian sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Misalnya seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang benar dan memenuhi standar ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*). Kinerja keuangan merupakan bagian penting dari perusahaan karena merupakan dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan pengukuran terhadap kinerja keuangannya. Menurut Setiowati, (2011:38). Kinerja keuangan perusahaan juga digunakan sebagai media pengukuran subjektif yang menggambarkan efektifitas penggunaan aset oleh sebuah perusahaan dalam menjalankan bisnis utama dan meningkatkan pendapatannya.

Kinerja keuangan perusahaan menggambarkan baik atau buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan dan mencerminkan pencapaian prestasi perusahaan tersebut dalam menghasilkan suatu laba pada periode tertentu yang diukur dengan menggunakan alat pengukur kinerja keuangan, dengan demikian dapat diketahui

keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Biasanya para investor akan melihat kinerja keuangan perusahaan sebelum menginvestasikan modalnya pada perusahaan investor akan memilih perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik. Teknik analisis yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah analisis rasio. Analisis rasio yang mengukur kinerja keuangan perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan, dimana perbandingan tersebut menunjukkan bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan. Meskipun menggunakan data yang bersifat historis, sebenarnya analisis rasio bertujuan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan pada saat ini dan di masa yang akan datang.

A. Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan pada penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas. Dengan mengungkapkan bahwa profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan manajemen. Menurut Fahmi (2012:17) Dari profitabilitas dapat menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba dari sumber daya yang ada di dalam perusahaan misalnya seperti penjualan, kas, modal, dan sebagainya. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Setiap perusahaan menginginkan tingkat profitabilitas yang tinggi untuk dapat melangsungkan hidupnya, perusahaan harus ada dalam kondisi yang menguntungkan (*profitable*). Apabila perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan, maka akan sulit

bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditormaupun investasi dari pihak luar. Menurut Fahmi (2012:18) ada beberapa cara pengukuran rasio profitabilitas:

a. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin dihitung dengan membagi laba bersih sesudah pajak dengan penja Rasio ini digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak per rupiah penjualan.

b. *Operating Profit Margin* (OPM)

Operating Profit Margin dihitung dengan membagi pajak dan laba sebelum bunga dengan penjualan. Rasio ini digunakan dalam mengukur laba sebelum bunga dan pajak per rupiah penjualan.

c. *Gross Profit Margin* (GPM)

Grass Profit Margin dihitung dengan membagi laba kotor dengan penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengukur laba kotor per rupiah penjualan.

d. *Return on Asset* (ROA)

Return on Asset dihitung dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Rasio ini digunakan untuk mengukur pembelian per rupiah aktiva.

e. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity dihitung dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri, Rasio ini digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak per rupiah modal sendiri.

f. *Earning Power*

Earning power dikenal dengan istilah Rentabilitas Ekonomis dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan seluruh total aktiva. Rasio ini digunakan untuk mengukur laba sebelum bunga dan pajak per rupiah aktiva.

g. *Earning Per Share (EPS)*

Earning per share dihitung dengan membagi laba yang tersedia untuk para pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh untuk lembar saham biasa.

h. *Dividen Per Share (DPS)*

Dividen per share dihitung dengan membagi jumlah dividen yang dibayarkan jumlah saham yang beredar, Rasio ini digunakan dalam menggambarkan besarnya pendapatan per lembar saham (EPS) yang akan didistribusikan untuk para pemegang saham biasa.

i. *Return on Common Stock Equity (RCSE)*

Return on Common stock Equity dihitung dengan membagi laba yang tersedia bagi para pemegang saham biasa dengan modal sendiri dikurangi dengan saham preferen. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan tingkat penghasilan atau pendapatan yang diperoleh atas nilai buku saham biasa.

Pada penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan *Return on Assets* (ROA)

1. *Return on Assets (ROA)*

Return on Asset (ROA) atau sering diterjemahkan sebagai rentabilitas ekonomi dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki oleh perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya pendanaan aset tersebut. Menurut Hanafi dalam Rohmah (2013: 18) “*Return On Asset* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh total aset (kekayaan) yang dimiliki oleh perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai aset tersebut”. Menurut Brigham & Houston (2012: 148). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian total aset yang digunakan dan biasa digunakan sebagai indikator tingkat profitabilitas. Jadi, penelitian ini menggunakan ROA karena dapat digunakan jika perusahaan ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan dalam menggunakan dananya. Semakin tinggi ROA maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. ROA dapat dihitung dengan membagi laba bersih atau laba setelah pajak dengan total aset perusahaan, berdasarkan pendapat Hanafi (2012:157)

$$ROA = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

2.2.3 *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Corporate Social Responsibility (CSR) yang biasanya disebut dengan tanggung jawab sosial perusahaan memiliki berbagai pengertian menurut Lord Holme dan Richard Watts dalam Hadi (2011 : 46) yang mendefinisikan suatu tanggung jawab sosial merupakan sebuah komitmen secara berkelanjutan para pelaku bisnis untuk memegang teguh etika bisnis dalam beroperasi, memberi kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan, serta berusaha mendukung peningkatan taraf hidup serta kesejahteraan bagi para pekerja, termasuk dalam meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat sekitar perusahaan. Menurut Budi (2008:1) bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan bisnis ekonomi secara berkelanjutan, diiringi dengan memperhatikan tanggungjawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, serta lingkungan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah suatu tindakan atau upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk mensejahterahkan para *stakeholdersnya* guna meningkatkan profabilitas perusahaan sebagai wujud pertanggungjawaban dan kepedulian perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan di mana perusahaan itu berada.

Adapun pengelompokan pengusaha yang terkait dalam CSR dapat dikelompokkan menjadi empat : 1) Kelompok hitam adalah mereka yang sama sekali tidak melakukan penerapan CSR. Mereka adalah pengusaha-pengusaha

yang menjalankan bisnis semata-mata untuk kepentingan sendiri; 2) Kelompok merah adalah mereka yang sudah melaksanakan praktik CSR, tetapi memandangnya hanya sebagai komponen biaya yang dapat mengurangi keuntungannya; 3) kelompok biru merupakan perusahaan yang menilai praktik CSR akan memberikan dampak positif terhadap usahanya karena merupakan investasi, bukan biaya; 4) kelompok hijau merupakan perusahaan yang sudah menempatkan CSR pada strategi inti dan jantung bisnisnya, menurutnya CSR tidak hanya dianggap sebagai keharusan saja, tetapi CSR merupakan kebutuhan yang merupakan modal sosial (Budi 2008:7-8).

Saat ini CSR merupakan hal yang penting untuk menjembatani dan memperkecil jurang antara lapisan masyarakat kaya dan masyarakat miskin di berbagai pelosok dunia. Model CSR yang kini dikembangkan lebih luas jangkauannya dari sekadar menunjukkan kepedulian terhadap sosial, ekonomi, dan lingkungan. CSR bukan sekadar urusan kepedulian sosial, melainkan upaya perusahaan dalam meningkatkan potensi masyarakat serta lingkungan tempat dimana perusahaan itu beroperasi demi menunjang eksistensinya. Dalam mengimplementasi program CSR diperlukan kondisi yang akan menjamin terlaksanakannya implementasi program CSR dengan baik. Kondisi pertama, implementasi CSR harus memperoleh persetujuan dan dukungan dari para pihak yang terlibat. Kondisi kedua yang harus diciptakan perusahaan untuk menunjang keberhasilan implementasi program-program CSR adalah dengan menerapkan pola hubungan (*relationship*) di antara pihak-pihak yang terlibat secara jelas.

Kondisi ketiga adalah adanya pengelolaan program CSR yang baik (Solihin 2009:145-146).

Perhitungan CSR menggunakan rumus CDSI dengan (*Corporate Social Disclosure Index*) yang dilakukan dengan memberi variabel dummy untuk menilai item-item pengungkapan dalam indikator GRI(*Global Reporting Initiative*, Rosalita (2013:49). Cara pemberian kode dummy umumnya menggunakan kategori penilaian yang dinyatakan dengan angka satu dan nol. Nilai satu jika diungkapkan, dan nilai nol jika tidak diungkapkan. Selanjutnya skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk tiap perusahaan.

$$CSDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

CSDI = *Corporate Social Disclosure Index* perusahaan j

$\sum X_{ij}$ = Jumlah item *Corporate Social Responsibility* yang diungkapkan oleh perusahaan

n_j = Jumlah item untuk perusahaan j, dimana n_j : 91

2.2.4 *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance merupakan seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan suatu perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan, Effendi (2009: 2)". Menurut Cadbury, *Good Corporate Governance* adalah suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan dalam suatu perusahaan. Menurut Effendi (2009: 2) Dari berbagai

pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa GCG adalah suatu seperangkat sistem atau tata kelola perusahaan yang mengatur perusahaan agar mampu mendorong terciptanya kinerja manajemen untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Secara teoritis diakui bahwa dengan melaksanakannya prinsip *Good Corporate Governance* perusahaan dapat mengambil manfaat seperti yang diungkapkan oleh Sutedi (2011:125-126) Pertama, akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan terciptanya keputusan yang baik. Kedua, mempermudah dalam peminjaman dana yang lebih murah yang akan meningkatkan *corporate value*. Ketiga, akan mengembalikan kepercayaan investor kepada perusahaan untuk menanamkan modalnya. Keempat, pemegang saham akan merasa puas akan kinerja perusahaan, yang sekaligus akan meningkatkan *stakeholders*.

Terdapat beberapa prinsip dasar dalam *Good Corporate Governance* yang dikemukakan oleh *The Organization for Economic Corporation and Development* (OECD), Sutedi (2011:127-129), yaitu :

1. *Transparency* (Keterbukaan)

Perusahaan harus terbuka kepada stakeholders dalam melakukan proses pengambilan keputusan dalam mengemukakan informasi yang materiil dan relevan mengenai perusahaan dengan lima karakteristik : 1. Relevan, 2. Komprehensif, 3. *Friendly*, 4. *Reiable*, 5. *Comparable*. Informasi mengenai kinerja keuangan, laporan keuangan, kepemilikan, dan pengelolaan perusahaan harus diungkapkan secara tepat dan akurat.

2. *Accountability* (Akuntabilitas)

Yaitu kejelasan antara fungsi, struktur, sistem pengendalian, dan pertanggungjawaban dalam perusahaan sehingga keseimbangan dan kekuasaan antara *stakeholder* dapat berjalan dengan baik. Para anggota eksekutif seperti komisaris, direksi, dan jajarannya wajib memiliki integritas dalam menjalankan usaha sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku.

3. *Responsibility* (Pertanggungjawaban)

Pengelolaan perusahaan yang sesuai dengan prinsip korporasi yang sehat dan baik serta peraturan perundangan yang berlaku. Prinsip ini menuntut agar seluruh jajaran perusahaan dapat melakukan tugasnya dengan bertanggung jawab dan mematuhi hukum yang ditetapkan.

4. *Independency* (Kemandirian)

Suatu perusahaan yang dikelola secara profesional tanpa adanya benturan kepentingan dan pengaruh dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

5. *Fairness* (Keadilan)

Perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul karena adanya perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku. Setiap keputusan yang diambil senantiasa memperhatikan kepentingan serta memberikan perlindungan kepada para pemegang saham minoritas, bukan hanya berdasarkan kepentingan pribadi. Melindungi

semua pemegang saham, baik mayoritas maupun minoritas dari rekayasa dan transaksi yang bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Terdapat beberapa unsur yang dapat menjamin terlaksananya fungsi *Good Corporate Governance* menurut pendapat dari Sutedi (2011:41-42), sebagai berikut:

1. *Good Corporate Governance* – Internal Perusahaan

Internal perusahaan adalah unsur-unsur yang berasal dari dalam perusahaan dan merupakan unsur yang selalu diperlukan di dalam perusahaan. Unsur tersebut terdiri dari : Pemegang Saham, Direksi, Dewan Komisaris, Manajaer, Karyawan/ Serikat Kerja, Sistem Remunerasi Berdasarkan Kinerja, Komite Audit.

Berikut adalah unsur *Good Corporate Governance* - Internal Perusahaan yang telah diuraikan sebelumnya:

1. Dewan Komisaris Independen

Menurut Undang-Undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi opini dan nasihat kepada direksi perusahaan. Dewan komisaris ini bertugas untuk mengawasi aktifitas perusahaan berdasarkan prinsip-prinsip GCG. Selain itu, dewan komisaris memiliki kewajiban untuk mengawasi kinerja dewan direksi dan mengawasi pelaksanaan kebijakan dari dewan direksi. Dewan komisaris independen tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan lainnya dan pemegang saham pengendali,

serta bebas melakukan hubungan bisnis yang dapat mempengaruhi untuk bertindak independen tidak semata-mata berpihak kepada perseroan. Dewan komisaris independen ini berperan sebagai penengah dalam pengambilan keputusan dewan komisaris.

$$KI = \frac{\text{Dewan komisaris independen}}{\text{jumlah seluruh dewan komisaris perusahaan}}$$

2. Komite Audit

Dalam rangka meringankan tugas yang diemban oleh dewan komisaris, maka dibentuklah suatu komite, yaitu Komite Audit. Komite Audit berperan dalam optimalisasi mekanisme pengawasan internal perusahaan. Komite Audit juga menjembatani hubungan antara auditor eksternal dengan perusahaan dan juga dewan komisaris dengan auditor internal. Adapun tanggungjawab Komite Audit menurut pendapat Greuning dan Bratanovic (2011: 57), sebagai berikut:

- a) Memeriksa prosedur kebijakan-kebijakan dewan dan manajemen, serta membuat laporan berkala untuk dewan.
- b) Memastikan berlangsungnya tata kelola perusahaan, sistem kontrol, dan proses manajemen risiko.
- c) Memastikan kecukupan dan ketepatan informasi yang dilaporkan kepada manajemen.
- d) Membantu komunikasi antara dewan direksi dan manajemen.

- e) Mengevaluasi langkah-langkah manajemen risiko terkait ketepatan dalam hubungannya dengan pemaparan.
- f) Menilai semua aspek kegiatan dan posisi risiko, memastikan keefektifan kontrol manajemen terkait posisi, batas, dan tindakan yang diambil.
- g) Menilai operasi serta memberikan saran perbaikan.

$$KA = \sum \text{Komite Audit}$$

3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi. Investor institusional memiliki peran yang besar dalam pengawasan yang efektif dalam setiap keputusan yang telah diambil oleh manajer. Investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis dalam perusahaan. Sehingga dengan adanya pengawasan dari institusi, manajer akan lebih berhati-hati dalam melakukan pengelolaan dan memiliki kemungkinan sangat kecil untuk melakukan manipulasi keuangan, Mardupi dalam Pujiati (2015: 42). Kepemilikan institusional dihitung dengan rumus sebagai berikut menurut Fury K dan Hidayat, (2011:35) :

$$INST = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

4. Dewan Direksi

Dewan Direksi merupakan suatu organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab atas kepengurusan organisasi. Peranan dewan direksi dalam menentukan kebijakan dan strategi yang akan digunakan baik kebijakan jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Wallace dan Zinkin dalam Santoso (2015: 22), direksi merupakan seseorang yang seharusnya memutuskan atau biasanya memberi keputusan, bersama-sama dengan anggota Dewan Direksi lainnya dalam menentukan tindakan-tindakan yang diperlukan.

Dewan direksi merupakan perwakilan para pemegang saham dalam pengelolaan perusahaan. Dewan Direksi memiliki tanggung jawab untuk memastikan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dewan Direksi harus dapat memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh dewan.

2.2.5 Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan adalah suatu organisasi bisnis yang kegiatannya dipengaruhi dan mempengaruhi *stakeholders*. Suatu perusahaan dalam melaksanakan kegiatan bisnisnya berhadapan dengan konsumen, pemasok, investor, pemerintah, masyarakat dan lain-lain. Jika perusahaan memanfaatkan konsep CSR dengan sebaik-baiknya guna mensejahterahkan *stakeholders*-nya, perusahaan akan menerima timbal balik yang baik pula dari *stakeholders*-nya. Timbal balik yang baik diharapkan akan memberi keuntungan bagi perusahaan. Jika perusahaan

memperhatikan hal-hal yang kecil seperti pengungkapan CSR-nya, maka perusahaan juga akan memperhatikan kualitas terhadap produk-produknya sehingga, masyarakat akan lebih menyukai produk dari perusahaan tersebut yang diharapkan akan meningkatkan penjualan sehingga profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Hal serupa sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2015), Rosdiana, Yuanita dan Darmawan (2014), Novianti dan Armas (2012) bahwa pengungkapan CSR berpengaruh terhadap Kinerja keuangan perusahaan.

2.2.6 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Dewan Komisaris Independen merupakan anggota dewan direksi yang bersifat independen dan tidak memihak ke pihak manapun dan bersikap netral sehingga tidak dapat terpengaruh oleh pihak manapun. Komisaris independen memiliki tanggung jawab yang pokok untuk mendorong dan menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Keberadaan dewan komisaris independen sangat penting bagi perusahaan karena dapat meminimalisir adanya tindak manajemen perusahaan yang curang dan tidak transparan. Selain itu, dewan komisaris independen memiliki peran sebagai pengawas manajemen agar *Good Corporate Governance* dapat tercipta. Dengan terciptanya tata kelola perusahaan yang baik, maka akan tercipta pengelolaan usaha yang baik dan akan terjadi peningkatan kinerja perusahaan yang ditunjukkan dalam kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Lestari dan Asyik (2015) serta Novrianti dan Armas (2013) menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

2.2.7 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

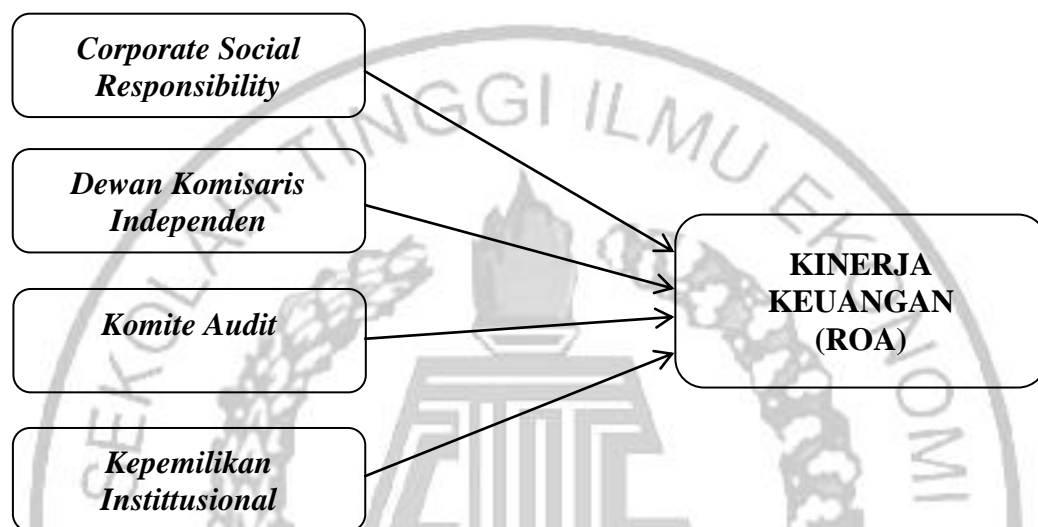
Komite audit merupakan pihak independen yang bertanggung jawab langsung kepada dewan komisaris. Komite audit berperan untuk mengawasi dan menjembatani hubungan auditor internal dan eksternal sehingga pelaporan keuangan perusahaan dapat sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dengan adanya komite audit, diharapkan mampu menciptakan laporan keuangan yang relevan dan bebas dari manipulasi pihak manapun sehingga dapat digunakan sebagai evaluasi bagi manajemen. Komite audit juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan usaha yang transparan dan terpercaya yang dapat meningkatkan kinerja keuangan. Novrianti dan Armas (2013) menyatakan bahwa dengan adanya KA (Komite Audit) akan meningkatkan kualitas perusahaan yang akan berpengaruh dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

2.2.8 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi. Investor institusional memiliki peran yang besar dalam pengawasan yang efektif dalam setiap keputusan yang telah diambil oleh manajer. Investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis dalam perusahaan. Sehingga dengan adanya pengawasan dari institusi, manajer akan lebih berhati-hati dalam melakukan pengelolaan dan memiliki kemungkinan sangat kecil untuk melakukan manipulasi keuangan. Kepemilikan institusional diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan. Yuliana (2014) mengungkapkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja keuangan perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan melalui suatu kerangka pemikiran ,sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis ingin menguji kebenaran dari hipotesis ,yaitu :

H1 : Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan yang di proksikan dengan ROA

H2 : Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan yang di proksikan dengan ROA.

H3 : Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan yang di proksikan dengan ROA.

H4 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan yang di proksikan dengan ROA.

